

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Siswa SMA Menggunakan Model *Countenance*

Robby Kurniawan¹, M. E Winarno¹, Wasis Djoko Dwiyo¹

¹Pendidikan Olahraga-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-05-2018

Disetujui: 08-10-2018

Kata kunci:

learning evaluation;
countenance model;
sports physical education and health;
evaluasi pembelajaran;
countenance model;
pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

Alamat Korespondensi:

Robby Kurniawan
Pendidikan Olahraga
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: robbkurn25@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the process of implementing physical education learning at the high school level in Banyuwangi Regency by using descriptive analytical methods in the form of formulating objectives, collecting data, comparing data (research results) with standards, making decisions and providing recommendations that refer to countenance evaluation models. The results of the assessment indicate that there are considerations at each stage of physical education learning which are shown not to be in the "Very Good" category.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada tingkat SMA di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode deskriptif analitik berupa merumuskan tujuan, mengumpulkan data, membandingkan data hasil penelitian dengan standar, membuat keputusan, dan memberikan rekomendasi yang mengacu model evaluasi *countenance*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat pertimbangan di setiap tahapan pembelajaran pendidikan jasmani yang ditunjukkan tidak berada dalam kategori "Sangat Baik".

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, saat ini untuk dapat bersaing antar negara berkembang dituntut melakukan pembangunan dalam segala bidang. Hal ini tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, tuntutan tersebut adalah peningkatan kualitas dalam hal pengajaran maupun pembelajaran guna membentuk manusia yang utuh. (Zenelaj & Student, 2013) menyatakan pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengatasi seluruh krisis global dengan meningkatkan pengetahuan dan mengarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan. Semakin lama dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman akan semakin kompleks, maka peningkatan kualitas pendidikan penting untuk dilakukan. Menurut (Jickling & Wals, 2008) dampak globalisasi terhadap kurikulum akan membawa perubahan yang mendasar dan cepat tidak hanya pada pemilihan materi pelajaran, tetapi juga dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, organisasi dan administrasi.

Dampak yang nyata jika peningkatan kualitas pendidikan tidak diselaraskan dengan perkembangan zaman, maka dapat dipastikan tidak akan menghasilkan masyarakat yang mampu bersaing dalam era global saat ini dan menjadi negara yang tertinggal. Menurut (Soedijarto, 2008) ditinjau dari sejarah perkembangan dunia, sistem pendidikan yang baik dapat menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Tujuan peningkatan kualitas pendidikan saat ini tidak lain adalah berfokus dalam membentuk masyarakat terampil serta berpengetahuan luas guna menjadi pondasi yang kuat dalam membangun sebuah bangsa. Hal ini selaras dengan pendapat (Frank-oputu & Dorgu, 2016) yang menyatakan bahwa secara global, salah satu tujuan dasar pendidikan adalah berfokus dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan stabil serta memungkinkan individu memiliki kehidupan yang sejahtera dan sehat.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pembangunan dalam bidang pendidikan tersebut telah diatur dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini berbagai usaha peningkatan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia sedang dilakukan, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, perbaikan sarana dan prasarana serta usaha lainnya. Sebagai acuan dasar pelaksanaan pendidikan, kurikulum memegang peranan penting dan strategis dalam kemajuan suatu program, terlebih dalam bidang pendidikan. (Yeung, 2010) menjelaskan bahwa di atas kertas reformasi kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu mempersiapkan generasi berikutnya untuk bersaing di abad yang penuh tantangan. Kurikulum sendiri menurut (Chaudhary & Kalia, 2015) adalah proses yang mencakup semua kegiatan akademik yang dikenal sebagai isi silabus dan kegiatan ko-kurikuler. Kurikulum juga dapat

dijadikan sebagai instrumen strategis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan (Nurhidayani & Kartowagiran, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah hal yang tidak terpisahkan dalam suatu program pendidikan dan menjadi syarat mutlak dalam pengembangan serta peningkatan kualitas pengajaran maupun pembelajaran.

Guru sebagai agen pelaksana kurikulum di lapangan juga turut memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Menurut (Dixit, 2014) menyatakan bahwa sejatinya guru memainkan peranan vital dalam peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itu peningkatan profesionalisme seorang guru harus selalu ditingkatkan sesuai perkembangan zaman, hal ini sejalan dengan pendapat (Sharma, 2014) yang menyatakan bahwa guru yang profesional merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan suatu bangsa dalam persaingan global saat ini. Banyak peneliti telah sependapat bahwa peningkatan kualitas pengajaran guru dan pembelajaran siswa bergantung pada tingkat profesionalisme guru itu sendiri (Wang, 2008).

Perkembangan keprofesionalisme guru adalah upaya untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar sehingga memberikan dampak positif pada peserta didik (Petrie & Mcgee, 2012). Tugas dan peranan guru dalam meningkatkan profesionalisme pembelajaran telah diatur dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Peningkatan tersebut dilakukan kaitannya dengan proses pengaruh seorang guru pada perkembangan peserta didik yang besar. Hal ini selaras dengan pendapat (Morris & Hiebert, 2011) siswa yang mendapat pengarahan tidak efektif berpengaruh besar jauh lebih menyimpang dibanding siswa yang mendapat pengarahan efektif. Jadi, peningkatan kualitas seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam membentuk kualitas seorang siswa harus diperhatikan.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah salah satu mata pelajaran formal yang diajarkan di semua sekolah. Dalam pelaksanaannya sama halnya dengan mata pelajaran lain yang tidak terpisahkan dengan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran. Pengembangan profesionalisme guru juga wajib dipenuhi tidak terkecuali oleh guru yang erat kaitannya dengan pengembangan kualitas peserta didik dan merupakan mata pelajaran yang dianggap penting. Pentingnya Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan diperjelas dengan pendapat (Morgan & Hansen, 2016) yang menyatakan bahwa manfaat pendidikan jasmani telah diakui secara luas sebagai sarana gerak utama bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan fisik secara aktif.

Aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani tidak hanya mampu memberikan sumbangsih terhadap aspek kebugaran jasmani saja, namun ternyata dapat memengaruhi komponen lainnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Li, 2016) temuan umum dari penelitian yang ada menyimpulkan bahwa terdapat hal positif dari efek latihan atau aktivitas fisik terhadap peningkatan fungsi kognitif. Ditambahkan oleh (National Association for Sport and Physical Education, 2011) pendidikan jasmani yang baik akan memberikan pengembangan peserta didik tidak hanya dalam pengembangan keterampilan dan aktivitas fisik melainkan dalam seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan mengetahui pentingnya pendidikan jasmani sebagai pondasi dalam membentuk generasi bangsa yang kuat, maka pengukuran ketercapaian program pendidikan jasmani penting untuk dilakukan guna mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu cara dalam mengukur ketercapaian pelaksanaan suatu program pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah melalui evaluasi. Menurut (Winarno, 2014) evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan penilaian yang didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui pengukuran. Evaluasi dalam program pendidikan berdasarkan data yang terkumpul selanjutnya dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terhadap program yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan evaluasi dalam program pendidikan dilakukan sesuai Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses bahwa evaluasi proses pembelajaran bertujuan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Tanpa dilakukannya evaluasi terhadap program yang telah dilakukan tidak akan dapat disimpulkan kelemahan ataupun kelebihan program tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Arikunto & Jabar, 2010) bahwa evaluasi program dapat bermanfaat untuk mengambil kebijakan atas program yang sedang ataupun telah dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi awal yang dilakukan peneliti pada tiga SMA Negeri yang terdapat di kabupaten Banyuwangi pada tanggal 25 Juli—9 Agustus 2017, didapatkan informasi dan permasalahan sebagai berikut: (1) kurikulum yang digunakan di setiap sekolah adalah kurikulum 2013 revisi; (2) adanya sekolah yang menggunakan perangkat pembelajaran tahun ajaran sebelumnya; (3) terdapat guru pendidikan jasmani yang masih memiliki kualifikasi lulusan SGO; (4) masih adanya guru yang hanya memberikan alat olahraga dan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar; (5) siswa mengemukakan bahwa pembelajaran kurang efektif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggabungkan dua kelas menjadi satu rombongan belajar; (6) pada salah satu sekolah semua guru pendidikan jasmani hanya datang ketika terdapat mata pelajaran pendidikan jasmani berlangsung; (7) proses pembelajaran kurang efektif dibuktikan dengan banyaknya siswa yang diam dan duduk; (8) terdapat sekolah yang belum memenuhi standar sarana prasarana yang berlaku.

Dari permasalahan tersebut peneliti dapat membandingkan pelaksanaan pembelajaran dengan standar dan peraturan yang berlaku dan peneliti berasumsi bahwa diperlukannya suatu penelitian evaluasi yang dapat membandingkan temuan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran dengan standar yang berlaku. Salah satu model evaluasi yang bisa mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai standar yang berlaku ataukah belum, salah satu modelnya adalah model *countenance*. Model evaluasi *countenance* pada SMA Se-Kabupaten Banyuwangi untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan belum pernah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian evaluasi menggunakan model *countenance*.

Menurut (Woods, 1988) menjelaskan bahwa evaluasi model *countenance* menjabarkan tentang dimana maksud dan tindakan didefinisikan serta diamati yang dibandingkan dengan standar dan penilaian. Evaluasi model ini diperlukan dalam program pendidikan jasmani guna mengetahui proses awal sebelum pembelajaran sampai dengan penilaian dilaksanakan sudah sesuai dengan standar yang direncanakan oleh pendidik ataupun standar proses yang diatur dalam undang-undang. Adapun pokok bahasan utama dalam evaluasi model *countenance* dijelaskan oleh (Sukardi, 2010) "evaluasi *countenance* secara garis besar dibagi menjadi dua matrik yaitu matrik deskripsi dan matrik keputusan. Dalam matrik deskripsi terdapat dua kolom yaitu tujuan dan pengamatan, sedangkan pada matrik keputusan terdiri dari standar dan keputusan. Kedua matrik tersebut terdiri dari tiga baris dari atas ke bawah, meliputi awal (*antecedents*), transaksi (*transaction*), dan hasil (*outcomes*)".

Dalam pelaksanaan evaluasi model *countenance* pada program Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang dilakukan oleh peneliti, pertama diawali dengan tahap *antecedent* yang memaparkan keadaan awal sebelum pembelajaran; kedua, tahap *transaction* yang memaparkan kondisi pelaksanaan pembelajaran; terakhir yaitu tahap *outcomes* yang menggali informasi tentang bagaimana guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan melakukan penilaian terhadap peserta didik.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dan ditinjau dari segi tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis yang nantinya berupa perumusan tujuan, pengumpulan data, membandingkan data (hasil penelitian) dengan standar, pengambilan keputusan, dan memberikan rekomendasi yang mengacu pada model evaluasi *countenance*. Adapun pokok bahasan yang menjadi acuan dasar menurut model evaluasi *countenance* yaitu penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgement*). Masing-masing pokok bahasan utama tersebut dibagi dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap pendahuluan (*antecedent*), (2) tahap proses (*transaction*), dan (3) tahap hasil (*outcomes*), dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sampel pada penelitian ini menggunakan delapan SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi.

Untuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, artinya sampel yang dipilih secara disengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Peneliti percaya bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi dan sampel tidak diharapkan dipilih untuk mewakili populasi, melainkan bahwa sampel memiliki informasi yang diperlukan tentang populasi. Dalam pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* terdapat kriteria yang digunakan, seperti (1) akreditasi sekolah, (2) kualifikasi lulusan guru, dan (3) lama pengalaman mengajar guru. Instrumen yang digunakan menggunakan angket, observasi, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan setelah data terkumpul, data bersumber dari hasil angket/kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Kemudian hasil dari analisis data akan dideskripsikan menjadi informasi kualitas setiap aspek dalam bentuk persentase. Skor yang diperoleh dicocokkan dengan tabel kriteria untuk menentukan aktualitas ketercapaian (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Nilai dalam Persentase

No.	Persentase	Klasifikasi
1	80—100 %	Baik Sekali
2	66—79%	Baik
3	56—65%	Cukup Baik
4	40—55%	Kurang Baik
5	<39%	Tidak Baik

(Sumber: Arikunto, 2012)

HASIL

Penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menggunakan model *countenance* pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi ini mendeskripsikan tiga tahapan, meliputi tahap pendahuluan (*antecedent*), tahap proses (*transaction*), dan tahap hasil (*outcomes*). Data analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor presentase yang diperoleh dari angket guru, angket peserta didik, lembar observasi pelaksanaan, lembar studi RPP dan silabus, lembar studi penilaian, dan observasi sarana prasarana. Berikut hasil analisis data evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menggunakan model *countenance* pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Data Total

No	Tahap	Instrumen	Skor Hasil	Skor Maks	% Hasil	Rata-Rata	% Total
1.	<i>Antecedent</i>	Angket Guru	376	576	65%	75%	
		Angket Peserta Didik	11007	15840	69%		
		Sarana & Prasarana	11187	1640	72%		
		RPP	559	608	92%		
2.	<i>Transaction</i>	Observasi	1164	1728	67%	72%	73%
		Angket Peserta Didik	9998	12960	78%		
3.	<i>Outcomes</i>	Angket Guru	70	160	44%	71%	
		Angket Peserta Didik	5477	7200	75%		
		Studi Penilaian	338	360	94%		
Jumlah			30176	41072			

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi mendapatkan skor hasil sebesar 30176 dengan persentase 73% termasuk dalam kategori “Baik” namun belum dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada tahap *antecedent* hasil yang diperoleh dari instrumen angket guru mendapat skor 376 dengan persentase sebesar 65% termasuk kategori “Baik”, instrumen angket peserta didik mendapatkan skor 11007 dengan persentase 69% termasuk kategori “Baik”, hasil instrumen sarana dan prasarana mendapatkan skor hasil sebesar 11187 dengan persentase 72%, instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran mendapatkan skor hasil 559 dengan persentase sebesar 92% termasuk kategori “Sangat Baik”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahap *antecedent* dari keseluruhan instrumen *antecedent* mendapatkan skor rata-rata 4 persentase sebesar 75% termasuk kategori “Baik”.

Pada tahap *Transaction* hasil yang diperoleh dari instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran mendapat skor hasil 1164 dengan persentase sebesar 67% termasuk kategori “Baik”, hasil instrumen angket peserta didik mendapat skor 9998 dengan persentase sebesar 78% termasuk kategori “Baik”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahap *transaction* dari keseluruhan instrumen *transaction* mendapatkan skor rata-rata 2 persentase sebesar 72% termasuk kategori “Baik”. Pada tahap *outcomes* hasil yang diperoleh dari instrumen angket guru mendapat skor hasil 70 dengan persentase 44% termasuk kategori “Kurang Baik”, hasil instrumen angket peserta didik mendapatkan skor hasil 5477 dengan persentase sebesar 75% termasuk kategori “Baik”, hasil instrumen studi penilaian mendapatkan skor hasil 338 dengan persentase sebesar 94% termasuk kategori “Sangat Baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap *outcomes* dari keseluruhan instrumen *outcomes* mendapatkan skor rata-rata 3 persentase sebesar 71% termasuk kategori “Baik”.

Tahap deskripsi *antecedent* diperoleh dari instrumen angket guru, angket peserta didik, observasi sarana prasarana, dan studi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dijelaskan indikatornya dalam tabel tahap *antecedent* masing-masing instrumen tersebut. Data hasil perolehan tahap *antecedent* dari angket guru dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Tahap Antecedent Angket Guru

Indikator	Skor Hasil	Skor Maks	%
Kondisi guru			
• Kualifikasi Guru			
• Pengalaman	155	256	61%
• Kinerja			
• Kompetensi Bidang			
Kondisi peserta didik			
• Input Peserta Didik	111	160	69%
• Kompetensi Awal			
• Prestasi			
Perencanaan Pembelajaran	26	32	66%
Sarana dan Prasarana	26	32	81%

Dari tabel 3 dapat disimpulkan hasil penyebaran angket guru menunjukkan kondisi guru yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi mendapatkan skor hasil sebesar 256 dengan persentase 61% termasuk kategori “Cukup Baik”. Kondisi peserta didik yang meliputi input peserta didik, kompetensi awal dan prestasi yang dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mendapatkan skor hasil sebesar 160 dengan persentase 69% termasuk dalam kategori “Baik”. Informasi tentang pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan mendapatkan skor hasil sebesar 26 dengan persentase 66% termasuk dalam kategori “Baik”. Informasi pengadaan sarana dan prasarana dari penyebaran angket guru menjelaskan bahwa pengadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi mendapatkan skor hasil 26 dengan persentase 81% termasuk dalam

kategori “Baik”, artinya tidak ada masalah yang mempersulit pengadaan sarana dan prasarana pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi. Data *antecedent* yang didapatkan dari angket peserta didik yang disebar di beberapa kelas yang menjadi subjek penelitian di suatu sekolah mendapatkan hasil seperti yang dirangkum pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Tahap *Antecedent* Angket Peserta Didik

Indikator	Nama Sekolah	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
• Kondisi peserta didik Minat	SMA N 1 Giri	1347	1980	68%	69%
	SMA N 1 Glagah	1352	1980	68%	
	SMA N 1 Rogojampi	1324	1980	67%	
• Apersepsi Guru • Presensi • Menjelaskan Tujuan • Motivasi awal	SMA N 1 Srono	1169	1980	59%	
	SMA N 1 Genteng	1516	1980	77%	
	SMA N 1 Gambiran	1374	1980	69%	
	SMA N 1 Bangorejo	1555	1980	79%	
	SMA N 1 Purwoharjo	1370	1980	69%	

Dari tabel 4 yang memaparkan data *antecedent* dari penyebaran angket kepada peserta didik yang menjelaskan tentang kondisi minat peserta didik, apersepsi guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan minat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA Negeri 1 Giri mendapatkan skor hasil sebesar 1347 dengan persentase 68% termasuk kategori “Baik”, pada SMA Negeri 1 Glagah mendapatkan skor hasil sebesar 1352 dengan persentase 68% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Rogojampi mendapatkan skor hasil sebesar 1324 dengan persentase 67% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Srono mendapatkan skor hasil sebesar 1169 dengan persentase 59% termasuk kategori “Cukup Baik”, SMA Negeri 1 Genteng mendapatkan skor hasil sebesar 1516 dengan persentase 77% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Gambiran mendapatkan skor hasil sebesar 1374 dengan persentase 69% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Bangorejo mendapatkan skor hasil sebesar 1555 dengan persentase 79% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Purwoharjo mendapatkan skor hasil sebesar 1370 dengan persentase 69% termasuk kategori “Baik”. Artinya, jika dilihat dari rata-rata 8 persentase sebesar 69% termasuk kategori “Baik” maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik siap untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Data *antecedent* yang diperoleh dari observasi sarana dan prasarana untuk mengetahui ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan mendapatkan hasil seperti yang dirangkum pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Tahap *Antecedent* Observasi Sarana dan Prasarana

Indikator	Nama Sekolah	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
Ketersediaan & Kelayakan	SMA N 1 Giri	140	208	67%	72%
	SMAN 1 Glagah	142	204	70%	
	SMAN 1 Rogojampi	132	208	63%	
	SMA N 1 Srono	130	204	64%	
	SMA N 1 Genteng	159	204	78%	
	SMA N 1 Gambiran	164	204	80%	
	SMA N 1 Bangorejo	149	204	73%	
	SMA N 1 Purwoharjo	171	204	84%	

Dari tabel 5 yang memaparkan data *antecedent* hasil observasi sarana dan prasarana pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan tentang ketersediaan dan kelayakan pada SMA Negeri 1 Giri mendapatkan skor hasil sebesar 140 dengan persentase 67% termasuk kategori “Baik”, pada SMA Negeri 1 Glagah mendapatkan skor hasil sebesar 142 dengan persentase 70% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Rogojampi mendapatkan skor hasil sebesar 132 dengan persentase 63% termasuk kategori “Cukup Baik”, SMA Negeri 1 Srono mendapatkan skor hasil sebesar 130 dengan persentase 64% termasuk kategori “Cukup Baik”, SMA Negeri 1 Genteng mendapatkan skor hasil sebesar 159 dengan persentase 78% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Gambiran mendapatkan skor hasil sebesar 164 dengan persentase 80% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Bangorejo mendapatkan skor hasil sebesar 149 dengan persentase 73% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri

1 Purwoharjo mendapatkan hasil sebesar 171 dengan persentase 84% termasuk kategori “Sangat Baik”. Artinya, jika dilihat dari rata-rata delapan sekolah persentase sebesar 72% termasuk kategori “Baik”, maka dapat disimpulkan sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Data *antecedent* yang diperoleh dari studi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimiliki guru. Dalam studi RPP ini peneliti mengukur kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Adapun hasil pengukuran kemampuan guru dalam menyusun RPP yang diukur dengan instrumen studi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran mendapatkan hasil seperti dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Anaisis Data *Antecedent* Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator	Nama Sekolah	Skor	Skor	%	%
		Hasil	Maks		Total
Identitas Sekolah	SMA N 1 Giri	76	76	100%	92%
Identitas pelajaran	SMAN 1 Glagah	66	76	87%	
Kelas	SMAN 1 Rogojampi	64	76	84%	
Materi	SMA N 1 Srono	60	76	79%	
KI	SMA N 1 Genteng	76	76	100%	
KD	SMA N 1 Gambiran	76	76	100%	
Kompetensi	SMA N 1 Bangorejo	70	76	92%	
Tujuan					
Materi					
Media					
Sumber					
Langkah-langkah pembelajaran	SMA N 1 Purwoharjo	71	76	93%	
• Pendahuluan					
• Inti					
• Penutup					
Penilaian hasil pembelajaran					

Dari tabel 6 yang memaparkan data *antecedent* hasil rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan tentang kelengkapan dan kesesuaian pada SMA Negeri 1 Giri mendapatkan skor hasil sebesar 76% dengan persentase 100% termasuk kategori “Sangat Baik”, pada SMA Negeri 1 Glagah mendapatkan skor hasil sebesar 66 dengan persentase 87% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Rogojampi mendapatkan skor hasil sebesar 64 dengan persentase 84% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Srono mendapatkan skor hasil sebesar 60 dengan persentase 79% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Genteng mendapatkan skor hasil sebesar 76 dengan persentase 100% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Gambiran mendapatkan skor hasil sebesar 76 dengan persentase 100% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Bangorejo mendapatkan skor hasil sebesar 70 dengan persentase 92% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Purwoharjo mendapatkan hasil sebesar 71 dengan persentase 93% termasuk kategori “Sangat Baik”

Artinya, jika dilihat dari rata-rata 8 persentase sebesar 92% termasuk kategori “Sangat Baik”, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi sangat mengerti dan paham pelaksanaan pembelajaran yang baik dan seharusnya melaksanakan pembelajaran dengan hasil kategori “Sangat Baik”. Kenyataan yang didapatkan pelaksanaan pembelajaran SMA Negeri Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi mendapatkan hasil dalam kategori “Baik”. Hal ini dapat disebabkan sejalan dengan temuan penelitian bahwa tidak semua guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melainkan disusun oleh MGMP mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Tahap deskripsi *transaction* diperoleh dari instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran dan penyebaran instrumen angket kepada peserta didik yang dijelaskan indikator pencapaian dalam masing-masing instrumen tersebut. Pada tahap ini data yang diperoleh yaitu data yang menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data yang diperoleh dari observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh tiga observer setiap guru mengajar. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Tahap *Transaction* Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap	Indikator	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
Pendahuluan	Presensi Menjelaskan Tujuan Motivasi Awal Kesesuaian RPP	264	360	73%	
Kegiatan Inti	Penguasaan Materi Penerapan Strategi Pemanfaatan Media Pengelolaan kelas Bahasa komunikatif	811	1152	70%	62%
Penutup	Ketepatan waktu Refleksi/Evaluasi	89	216	41%	

Dari tabel 7 yang memaparkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi pada tahap pendahuluan yang berisi tentang bagaimana guru memulai pembelajaran dengan melakukan presensi, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi agar minat siswa dalam melaksanakan tugas gerak dapat berjalan lancar dan kesesuaian materi yang diajarkan guru mendapatkan skor hasil sebesar 264 dengan persentase 73% termasuk kategori “Baik”. Pada tahap kegiatan inti yang menjelaskan apakah guru menguasai materi yang diajarkan, tepat dalam menerapkan strategi pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, menguasai kondisi kelas dan menggunakan bahasa yang komunikatif terhadap peserta didik mendapatkan skor hasil sebesar 811 dengan persentase 70% termasuk kategori “Baik”. Adapun catatan lapangan yang ditulis oleh observer dan beberapa temuan hasil observasi yang menjadi sebab kegiatan inti tidak pada kategori “Sangat Baik” yaitu (1) guru tidak menguasai kelas, dari delapan sekolah yang diobservasi hanya satu sekolah yang memenuhi standar rombongan belajar yang sesuai, sedangkan tujuh lainnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggabungkan dua sampai tiga kelas menjadi satu rombongan belajar, (2) penerapan strategi pembelajaran yang kurang baik pada beberapa sekolah menyebabkan antusias peserta didik kurang dan banyak yang melakukan kegiatan selain olahraga.

Pada tahap penutup yang menjelaskan apakah guru mengakhiri pembelajaran tepat waktu dan melakukan refleksi atau evaluasi terhadap peserta didik mendapatkan skor 89 dengan persentase 41% termasuk kategori “Kurang Baik”. hal ini disebabkan guru tidak tepat waktu dalam mengakhiri pembelajaran dan pelaksanaan refleksi/evaluasi tidak dilaksanakan oleh sebagian guru. Pada beberapa sekolah kegiatan pelaksanaan pembelajaran diakhiri kurang lebih 30 menit sebelum waktu pembelajaran Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan berakhir dan sebagian guru dalam tiga kali pertemuan pembelajaran yang diteliti tidak pernah memberikan evaluasi atau rangkuman yang melibatkan peserta didik. Jadi dapat disimpulkan jika dilihat dari rata-rata 3 persentase sebesar 62% maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi dalam kategori “Cukup Baik” belum pada kategori “Baik” atau “Sangat Baik”. Data *transaction* yang diperoleh dari penyebaran angket kepada peserta didik di beberapa kelas yang menjadi subjek penelitian disuatu sekolah mendapatkan hasil seperti yang dirangkum pada tabel 8.

Tabel 8. Paparan Hasil Analisis Data Tahap *Transaction* Angket Peserta Didik

Indikator	Nama Sekolah	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
Alokasi Waktu Pengelolaan Kelas Evaluasi	SMA N 1 Giri	1242	1620	77%	77%
	SMAN 1 Glagah	1258	1620	78%	
	SMAN 1 Rogojampi	1142	1620	70%	
	SMA N 1 Srono	1066	1620	66%	
	SMA N 1 Genteng	1326	1620	82%	
	SMA N 1 Gambiran	1249	1620	77%	
	SMA N 1 Bangorejo	1426	1620	88%	
SMA N 1 Purwoharjo	1289	1620	80%		

Dari tabel 8 yang memaparkan data *transaction* dari penyebaran angket kepada peserta didik yang menjelaskan tentang ketepatan waktu pembelajaran, penguasaan kondisi kelas, dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri 1 Giri mendapatkan skor hasil sebesar 1242 dengan persentase 77% termasuk kategori “Baik”, pada SMA Negeri 1 Glagah mendapatkan skor hasil sebesar 1258 dengan persentase 78%

termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Rogojampi mendapatkan skor hasil sebesar 1142 dengan persentase 70% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Srono mendapatkan skor hasil sebesar 1066 dengan persentase 66% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Genteng mendapatkan skor hasil sebesar 1326 dengan persentase 82% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Gambiran mendapatkan skor hasil sebesar 1249 dengan persentase 77% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Bangorejo mendapatkan skor hasil sebesar 1426 dengan persentase 88% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Purwoharjo mendapatkan skor hasil sebesar 1289 dengan persentase 80% termasuk kategori “Sangat Baik”. Artinya jika dilihat dari rata-rata 8 persentase sebesar 77% maka dapat disimpulkan bahwa hasil penyebaran angket pesertadidik yang menjelaskan pelaksanaan tahap *transaction* dalam kategori “Baik” tetapi belum pada kategori “Sangat Baik”.

Tahap deskripsi *outcomes* diperoleh dari instrumen angket guru, angket peserta didik, dan studi dokumen penilaian yang dijelaskan indikatornya dalam tabel tahap *outcomes* masing-masing instrumen tersebut. Pada tahap ini data yang diperoleh yaitu data yang menjelaskan cara penilaian guru dan hasil penilaian pembelajaran peserta didik baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data perolehan tahap *outcomes* dari penyebaran angket guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Data Tahap *Outcomes* Angket Guru

Indikator	Skor Hasil	Skor Maks	%
Penilaian yang dilaksanakan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	70	160	40%

Dari tabel 9 diketahui bahwa data tahap *transaction* dari penyebaran angket kepada guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi yang menjelaskan cara penilaian guru pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan mendapatkan skor sebesar 160 dengan persentase 40% termasuk kategori “Kurang Baik”. Teknik penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi tidak menggunakan instrumen yang lengkap dan tidak sesuai dalam menilai ketiga aspek penilaian tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi rencana pelaksanaan pembelajaran yang menjelaskan bahwa teknik penilaian guru dalam ketiga aspek tersebut menggunakan beberapa teknik penilaian, namun hasil penyebaran angket kepada guru menunjukkan guru tidak melakukan penilaian seperti yang direncanakan dalam RPP. Sebagian besar guru melaksanakan penilaian dengan bentuk laporan nilai tanpa adanya deskripsi kompetensi penilaian. Data tahap *outcomes* yang didapatkan dari angket peserta didik yang disebar di beberapa kelas yang menjadi subjek penelitian di suatu sekolah mendapatkan hasil seperti yang dirangkum pada tabel 10.

Tabel 10. Paparan Data Hasil Analisis Data Tahap *Outcomes* Angket Peserta Didik

Indikator	Nama Sekolah	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
Penilaian • Sikap • Pengetahuan • Keterampilan	SMA N 1 Giri	641	900	71%	76%
	SMAN 1 Glagah	659	900	73%	
	SMAN 1 Rogojampi	664	900	74%	
	SMA N 1 Srono	590	900	66%	
	SMA N 1 Genteng	775	900	86%	
	SMA N 1 Gambiran	686	900	76%	
	SMA N 1 Bangorejo	793	900	88%	
	SMA N 1 Purwoharjo	669	900	74%	

Dari tabel 10 yang memaparkan data *outcomes* dari penyebaran angket kepada peserta didik yang menjelaskan tentang keterlaksanaan dan kesesuaian penilaian pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri 1 Giri mendapatkan skor hasil sebesar 641 dengan persentase 71% termasuk kategori “Baik”, pada SMA Negeri 1 Glagah mendapatkan skor hasil sebesar 659 dengan persentase 73% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Rogojampi mendapatkan skor hasil sebesar 664 dengan persentase 74% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Srono mendapatkan skor hasil sebesar 590 dengan persentase 66% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Genteng mendapatkan skor hasil sebesar 775 dengan persentase 86% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Gambiran mendapatkan skor hasil sebesar 686 dengan persentase 76% termasuk kategori “Baik”, SMA Negeri 1 Bangorejo mendapatkan skor hasil sebesar 793 dengan persentase 88% termasuk kategori “Sangat Baik”, SMA Negeri 1 Purwoharjo mendapatkan hasil sebesar 669 dengan persentase 74% termasuk kategori “Baik”. Artinya, jika disimpulkan dari rata-rata 8 persentase sebesar 76% termasuk kategori “Baik”. Temuan dari hasil analisis instrumen tersebut penilaian yang termasuk dalam kategori terendah adalah penilaian sikap, sebagian besar guru tidak melaksanakan. Kenyataannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran panduan untuk menilai sikap sudah jelas dan terdapat panduannya, tetapi tidak dilaksanakan oleh guru.

Data *outcomes* yang didapatkan dari studi dokumen penilaian yang telah dilaksanakan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi mendapatkan hasil seperti yang dirangkum pada tabel 11.

Tabel 11. Paparan Hasil Analisis Data Tahap *Outcomes* Studi Dokumen Penilaian

Indikator	Nama Sekolah	Skor Hasil	Skor Maks	%	% Total
Pencapaian Kompetensi Dasar	SMA N 1 Giri	43	45	96%	94%
	SMAN 1 Glagah	35	45	78%	
	SMAN 1 Rogojampi	43	45	96%	
	SMA N 1 Srono	45	45	100%	
	SMA N 1 Genteng	45	45	100%	
	SMA N 1 Gambiran	45	45	100%	
	SMA N 1 Bangorejo	42	45	93%	
	SMA N 1 Purwoharjo	40	45	89%	

Dari tabel 11 yang memaparkan data tahap *outcomes* hasil studi dokumen penilaian yang menjelaskan ketercapaian penilaian kompetensi dasar pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dari rata-rata 8 persentase sebesar 94% termasuk kategori “Sangat Baik”. Kenyataan temuan penelitian, walaupun hasil penilaian mendapatkan kategori “Sangat baik” tetapi pada penilaian sikap pada sebagian besar sekolah tidak dilaksanakan. Dari 8 sekolah yang menjadi sampel penelitian hanya 1 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Bangorejo yang melaksanakan penilaian sikap meskipun pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan tidak sesuai dalam petunjuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penilaian aspek pengetahuan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi sebagian besar sekolah hanya dilakukan pada pelaksanaan UTS atau UAS.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari tahap *antecedent*, tahap *transaction*, dan tahap *outcomes*, masing-masing tahap tersebut akan dilihat (secara horizontal) kesesuaiannya (*congruence*) antara tujuan yang diharapkan (*intens*) dengan hasil temuan data lapangan (*observations*) yang dibandingkan dengan *standard* kemudian dipertimbangkan. Temuan ketidaksesuaian yang dibandingkan standar akan diberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Hasil temuan penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi alasan pada tahap *antecedent* tidak tercapai skor maksimal. Sebagian guru sudah berstatus sebagai PNS dan bersertifikasi, namun kegiatan yang dapat menunjang peningkatan profesionalisme guru kurang diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan semua guru yang menyatakan dalam tiga tahun terakhir rata-rata hanya satu pelatihan yang diikuti guru dan tidak adanya karya tulis yang dibuat guru selama menjadi seorang pendidik. Hal ini jelas tidak sesuai dengan tugas dan peranan guru yang diatur dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman”. Peningkatan profesionalisme guru sangat penting dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran yang semakin kompleks. Menurut (Sharma, 2014) berpendapat guru profesional merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian (Baan, 2012) juga menyatakan bahwa guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan harus mempunyai kompetensi profesional dalam melaksanakan pembelajaran.

Kondisi peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung cukup antusias dan berminat dalam melaksanakan tugas gerak. Dalam hal ini guru sebelum melaksanakan telah memberikan motivasi dan terdapat guru yang memberikan permainan sebelum pembelajaran berlangsung yang akan membantu meningkatkan minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran olahraga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hung, Member, Kuo, Sun, & Yu, 2014) saat ini semakin banyak guru yang berusaha mengimplementasikan permainan komputer ke dalam pengajaran karena melihat permainan semacam itu efektif untuk membangun pengetahuan peserta didik. Hasil penelitian (Neef, 2011) secara keseluruhan rata-rata yang benar pada kuis lebih tinggi selama kondisi permainan dari pada kondisi tanpa permainan. Maka disarankan guru menerapkan pendekatan permainan sebelum pembelajaran berlangsung.

Kondisi sarana dan prasarana sudah baik, tetapi pada temuan penelitian terdapat beberapa sarana prasarana yang tidak dimiliki sebagian besar sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi, seperti peralatan senam (tali loncat, simpai, peti loncat) dan prasarana lapangan sepak bola yang menggunakan lapangan futsal. Hal ini jika dibandingkan dengan standar yang berlaku menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana yang menyatakan luas minimum tempat bermain/olahraga adalah 500 m² dan perlengkapan senam minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat jelas belum terpenuhi yang dibuktikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian yang dilakukan (Sari, 2015) menyatakan bahwa standarisasi sarana dan prasarana berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka guru seharusnya membuat permohonan pengadaan sarana dan prasarana yang kurang kepada pihak terkait untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Kelengkapan dan kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimiliki guru sudah sangat baik, tetapi temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar guru tidak membuat RPP sendiri, melainkan menggunakan RPP yang dibuat oleh MGMP guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru tidak menyesuaikan RPP yang digunakan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menjelaskan bahwa prinsip yang digunakan dalam penyusunan RPP salah satunya adalah memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Artinya, RPP yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika RPP yang digunakan tidak sesuai dengan peserta didik maka kesesuaian pelaksanaan RPP tersebut tidak akan menghasilkan penerapan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zendrato, 2016) yang menyatakan tingkat penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kelas sebesar 81% belum sampai pada tingkat penerapan yang maksimal. Penelitian yang dilakukan (Trisnawati, Kuntjoro, & Faizah, 2016) menyatakan bahwa keterlaksanaan RPP mencapai jumlah keseluruhan 94 dengan rata-rata persentase sebesar 78,25%. Dari penelitian yang relevan tersebut menunjukkan bahwa RPP yang digunakan jika belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tingkat keterlaksanaannya tidak akan menghasilkan penerapan RPP secara maksimal.

Hasil temuan penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi alasan pada tahap *transaction* tidak tercapai skor maksimal. Pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didapatkan temuan penelitian pada tahap pendahuluan beberapa guru tidak memberikan pengantar, atau penguatan dan tidak menjelaskan tujuan sebelum memulai pembelajaran sehingga peserta didik kurang berminat pada pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran sesuai Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa pada tahap pendahuluan salah satunya guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Persiapan tersebut dilakukan guna membuat peserta didik semakin siap dalam menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarno, 1997) pembelajaran harus mengarahkan perhatian peserta didik untuk mempersiapkan fisik dan psikis untuk beradaptasi dengan kegiatan inti. Penelitian yang dilakukan (Lukum, 2015) menyatakan bahwa hasil temuan dari penelitian menyatakan belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses yaitu dalam pendahuluan indikator mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat materi, mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan tema dan mengecek perilaku peserta didik.

Temuan penelitian dalam kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan hampir semua sekolah menggabungkan 2—3 kelas dalam 1 rombongan belajar yang menyebabkan guru kurang menguasai kondisi kelas dan banyak peserta didik yang melakukan kegiatan selain pembelajaran olahraga. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menjelaskan persyaratan rombongan belajar pada tingkat SMA adalah 32 peserta didik. Dari temuan tersebut dan dibandingkan dengan standar yang berlaku dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi standar yang berlaku, tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan minat peserta didik kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Raharja & Retnowati, 2007) yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan komponen-komponen pembelajaran dengan standar minimal menurut Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses.

Temuan penelitian dalam kegiatan penutup dijelaskan bahwa sebagian guru tidak memberikan refleksi, rangkuman atau evaluasi kepada peserta didik yang menyebabkan guru tidak mengerti apakah pembelajaran yang telah dilakukan diterima dengan baik oleh peserta didik atau tidak. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menjelaskan pada akhir pembelajaran guru harus melakukan rangkuman, refleksi dan memberikan umpan balik kepada peserta. Kegiatan evaluasi pada pembelajaran harusnya dilakukan oleh guru untuk memperoleh umpan balik atas pembelajaran yang dilakukan Hal ini sesuai dengan pendapat (Spiel, Schober, & Bergsmann, 2015) menjelaskan melalui kegiatan evaluasi akan didapatkan informasi tentang efektivitas program sehingga dapat mengoptimalkan kualitas suatu program.

Hasil temuan penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi alasan pada tahap *outcomes* tidak tercapai skor maksimal. Pada temuan penelitian didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar guru tidak melakukan penilaian aspek sikap peserta didik, acuan penilaian yang dilakukan guru pada aspek keterampilan dan pengetahuan tidak sesuai dengan yang dibuat guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 3 yang menjelaskan penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Lukum, 2015) berpendapat hasil pembelajaran harusnya diperoleh menggunakan penilaian otentik yang memadukan penilaian dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian (Abrory & Kartowagiran, 2014) juga menjelaskan bahwa kualitas penilaian pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan kurikulum 2013 termasuk kategori kurang baik dikarenakan penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan kurikulum 2013.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menggunakan model *countenance* pada SMA Negeri se-Kabupaten Banyuwangi hasil penilaian/keputusan masih terdapat pertimbangan yang disebabkan belum pada kategori “Baik Sekali”. Terdapat kesenjangan antara kondisi yang ada di lapangan dengan standar yang berlaku. Pada tahap *antecedent* profesionalisme guru kurang diperhatikan, rata-rata dalam tiga tahun terakhir hanya satu pelatihan yang diikuti guru, minat peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung cukup antusias karena beberapa guru memberikan motivasi dan permainan yang dapat meningkatkan minat peserta didik, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pada semua sekolah belum semua standard an belum pada kategori “Sangat Baik”. Kelengkapan dan kesesuaian RPP yang dimiliki guru sudah sangat baik, tetapi tidak semua guru yang membuat sendiri RPP yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pada tahap *transaction* tentang pelaksanaan pembelajaran beberapa guru tidak memberikan pengantar atau penguatan dan tidak menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik kurang berminat pada pelaksanaan pembelajaran. Hampir semua sekolah menggabungkan 2—3 kelas dalam satu rombongan belajar yang mengakibatkan guru kurang menguasai kondisi kelas dan siswa banyak yang melakukan kegiatan selain pembelajaran olahraga. Sebagian guru tidak memberikan refleksi, rangkuman atau evaluasi kepada peserta didik sehingga guru tidak mengerti apakah pembelajaran yang telah dilakukan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Pada tahap *outcomes* rancangan penilaian yang dibuat guru kurang baik karena hanya menjelaskan deskripsi nilai tanpa deskripsi yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru belum standar dengan hasil dari 8 sekolah yang diteliti hanya 1 sekolah yang melaksanakan penilaian sikap, sedangkan pelaksanaan penilaian keterampilan dan pengetahuan tidak sesuai dengan perencanaan penilaian yang ada di RPP. Ketuntasan peserta didik pada dalam kategori “Sangat Baik”, hal ini disebabkan di setiap sekolah dalam menilai aspek keterampilan tidak sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Guru memberikan nilai dengan asumsi peserta didik tidak ada yang “Tidak Tuntas”, artinya siswa yang tidak bisa melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan guru mendapat nilai KKM.

Pada tahap *antecedent* perlu adanya perhatian khusus dari kepala sekolah dalam mengarahkan atau menugaskan guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran yang dapat dilakukan melalui pelatihan ataupun seminar. Sebelum pembelajaran guru perlu melakukan kegiatan yang dapat membantu peningkatan minat peserta didik seperti memberikan model permainan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Jika sarana dan prasarana masih terbatas guru harus lebih kreatif menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki. RPP yang digunakan guru harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, artinya guru tidak hanya langsung menggunakan RPP yang dibuat MGMP guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik di suatu sekolah.

Pada tahap *transaction* guru perlu memberikan pengantar atau penguatan kepada peserta didik agar peserta didik lebih fokus dan aktif pada kegiatan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Kepala sekolah harus lebih memahami standar proses yang berlaku dan menolak pembelajaran yang tidak sesuai standar sehingga tidak ada lagi pembelajaran yang menggabungkan 2—3 kelas menjadi satu rombongan belajar. Guru perlu melakukan refleksi/evaluasi sebelum mengakhiri pembelajaran sehingga guru mengetahui pembelajaran yang diberikan diterima baik atau tidak oleh peserta didik.

Pada tahap *Outcomes* guru harus mendeskripsikan nilai yang telah diberikan sesuai standar penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013. Guru harus melaksanakan penilaian sikap sesuai kriteria yang digunakan dalam kurikulum 2013. Guru perlu memberikan peserta didik nilai dibawah KKM jika memang benar peserta didik tidak dapat melaksanakan tugas gerak yang diberikan guru sesuai acuan yang dibuat di dalam RPP.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrory, M dan Kartowagiran, B. (2014). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Sleman. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 50-59.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baan, A. B. (2012). The Development of Physical Education Teacher Professional Standards Competency. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1), 13-21.
- Chaudhary, G. K., & Kalia, R. (2015). Development curriculum and teaching models of curriculum design for teaching institutes, 1(4), 57–59.
- Dixit, M. (2014). Professionalization of Teacher Education . *International Journal of Research*, 1(4), 249-254.
- Frank-Oputu, E.A & Dorgu, T. E. (2016). Learning for Intellectual and Emotional Development Among Undergraduate Students in Niger Delta University, Wilberforce Island, Bayelsa State, Nigeria. *International Journal of Education, Learning and Development*, 4(9), 1-15.
- Hung, C. Y. (2014). An Interactive Game Approach for Improving Students’ Learning Performance in Multi-Touch Game-Based Learning. *IEEE Transaction on Learning Technologies*, 7(1), 31-37.
- Jickling, B., Wals, A. E. J. (2008). Globalization and environmental education: looking beyond sustainable development. *Journal of Curriculum Studies*, 40(1), 1-21.
- Li, F. (2016). Physical activity and health in the presence of China’s economic growth: Meeting the public health challenges of the aging population. *Journal of Sport and Health Science*, 5(3), 258–269.

- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37.
- Morgan, P. J., & Hansen, V. (2016). Physical education in primary schools: Classroom teachers' perceptions of benefits and outcomes. *Health Education Journal*, 67(3), 196–207.
- Morris, A. K., & Hiebert, J. (2011). Creating Shared Instructional Products: An Alternative Approach to Improving Teaching. *Education Research*, 40(1), 5–14.
- National Association for Sport and Physical Education. (2011). Physical Education Is Critical to Educating the Whole Child Educating the Whole Child [Position statement]. Reston, VA: Author
- Neff, N. A., Perrin, C. J., Haberlin, A. T., & Rodrigues, L. C. (2011). Studying as Fun and Games: Effects on College Students' Quiz Performance. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 44(4), 897–901.
- Nurhidayani, & Kartowagiran, B. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Kualitas Buku Kimia Pegangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 44–55
- Petrie, K., & Mcgee, C. (2012). Teacher Professional Development: Who is the Learner?. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(2), 59–72
- Raharja, J. T., & Retnowati, H. T. (2007). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 287–303.
- Sari, M. K. (2015). Pengaruh Standarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1394–1404.
- Sharma, J. (2014). Pre-Service Teacher Education Reforms in India and Pakistan: Challenges and Possibilities. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 2(2), 1–13.
- soedijarto. (2008). Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional sebagai Ukuran bagi Pendidikan yang Bermutu dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11(5), 37–41.
- Spiel, C., Schober, B., & Bergsmann, E. (2015). *Program Evaluation. International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edition, Vol. 19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.22015-1>
- Trisnawati, D. R., Kuntjoro, S., & Faizah, U. (2016). Keterlaksanaan RPP dan Keterlaksanaan LKS Berorientasi Pendekatan Saintifik (5M) Materi Pencemaran Lingkungan dan Daur Ulang Limbah Kelas X SMA Wijaya Putra Surabaya. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 5(3), 384–389.
- Wang, C. L. (2008). The Teacher Development in Physical Education : A Review of the Literature. *Asian Social Science*, 4(12), 3–18.
- Winarno. (1997). Sosok Guru Pendidikan Jasmani SMU: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–61.
- Winarno. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Woods, J. D. (1988). Curriculum Evaluation Models : Practical Applications for Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 13(1), 2–6.
- Yeung, S. S. (2010). Using School Evaluation Policy to Effect Curriculum Change? A Reflection on the SSE and ESR Exercise in Hong Kong. *Educational Research Journal*, 25(2), 117–209
- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas: Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria*, 6(2), 58–73.
- Zenelaj, E., & Student, D. (2013). Education for Sustainable Development. *European Journal of Sustainable Development*, 2(4), 227–232.